

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Disiplin adalah ketaatan, ketertiban, menghormati dan menghargai (Dakhi, 2020). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan mengandung indikator: (1) taat, (2) tertib dan (3) hormat dan (4) menghargai. Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri untuk mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan mengandung indikator yaitu: (1) patuh, (2) aturan, (3) nilai dan (4) hukum. Disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan, mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta beradaptasi dengan peraturan melalui pembiasaan yang berkelanjutan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan (Musbikin, 2021). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) taat, (2) tanggung jawab, (3) hukuman, dan (4) tertib. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Apridawati, 2022). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) patuh, dan (2) aturan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan, disiplin dapat disimpulkan disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, nilai, serta hukum yang berlaku, yang dilandasi oleh kesadaran diri serta diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan etika dan moral sehingga tercipta ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut mengandung indikator yang menurut peneliti dapat disimpulkan terdiri dari empat indikator

yaitu: (1) patuh, (2) etika, (3) moral, dan (4) taat. Berdasarkan indikator tersebut, panulis akan menguraikan kembali sisi positif dan sisi negatif (fenomena) sebagai berikut.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada aturan atau perintah, serta memiliki sikap berdisiplin (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari patuh yakni membangkang. Membangkang dengan kata dasar bangkang adalah tidak mau menurut pada perintah (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki sikap patuh yang baik cenderung patuh terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan hadir tepat waktu, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan sikap patuh yang tinggi dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Fenomena negatifnya siswa yang memiliki sikap pembangkang menunjukkan sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu jika terus-menerus tidak patuh, siswa bisa terbiasa mengabaikan tanggung jawabnya, yang bisa berdampak pada kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap patuh dan menunjukkan sikap membangkang sekitar 60% berbanding 40%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap patuh sejumlah 20 orang, sedangkan sekitar 13 orang masih menunjukkan sikap membangkang.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari etika adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, tata krama, atau prinsip-prinsip yang dianggap

benar dalam suatu lingkungan sosial (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang beretika tinggi menghargai waktu dengan tidak datang terlambat ke sekolah atau kelas. Siswa dengan tingkat etika tinggi akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, tidak mencontek dan berusaha untuk menyelesaikan tugas. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki perilaku tidak etis menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang menghormati guru, serta mengabaikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyalin pekerjaan teman atau menyontek untuk memperoleh hasil yang instan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap etika dan menunjukkan sikap tidak beretika sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap etika sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI dalam google). Lawan dari moral yakni ketidakmoralan. Ketidakmoralan adalah perbuatan yang tidak bermoral dan tidak berakhlak (KBBI dalam Google). Fakta positifnya siswa yang memiliki moral yang tinggi menunjukkan sikap jujur dan adil seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong kepada guru atau teman, dan tidak mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki moral yang tinggi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal dengan baik, dan tidak mencari alasan untuk melanggar aturan. Fenomena negatifnya,

siswa yang memiliki ketidakmoralan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Perilaku ini dapat terlihat dari kebiasaan berbohong kepada guru maupun orang tua, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru dan teman, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap moral tinggi dan menunjukkan sikap tidak bermoral sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap moral tinggi sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak bermoral.

Taat adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap suatu hal (KBBI dalam Google). Lawan dari taat adalah ketidaktaatan. Ketidaktaatan adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku (KBBI dalam Google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki rasa taat yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku taat terhadap taat tertib sekolah, aturan belajar dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti jadwal sekolah, serta berusaha memahami materi dengan baik. Kemudian, siswa yang taat terhadap aturan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menaati aturan, seperti tidak berbicara atau bermain HP saat guru mengajar, siswa dapat lebih tenang dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki sikap tidak taat cenderung melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap taat dan menunjukkan sikap

ketidaktaatan sekitar 30% berbanding 70%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap taat sejumlah 10 orang, sedangkan sekitar 23 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

Disiplin memiliki tujuan untuk melatih dan mengontrol anak atau siswa dengan mengajarkan mereka perilaku yang sesuai serta mengenalkan mana yang pantas dan tidak pantas, termasuk hal-hal yang masih asing bagi mereka. Dalam jangka panjang, disiplin bertujuan mengembangkan kemampuan pengendalian diri, sehingga anak atau peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa bergantung pada pengaruh eksternal (Rohman, 2018). Sementara itu, Maman Rachman (sebagaimana yang dikutip dalam Akhmad Sudrajat, 2008) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah meliputi: (1) mendukung terbentuknya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa untuk bertindak dengan benar dan baik, (3) membantu siswa memahami serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekaligus menghindari pelanggaran aturan sekolah, serta (4) membiasakan siswa menjalani kehidupan dengan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Disiplin berasal dari proses pembiasaan dari peniruan yang selanjutnya dilakukan dibawah bimbingan orang tua, dan guru. Melalui proses peniruan maka siswa akan semakin terbiasa melakukan tindakan disiplin. Bila kebiasaan itu tertanam jauh dalam hatinya, maka siswa itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaan itu. Misalnya seperti membuang sampah, karena sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya tidak peduli sejauh mana letak pembuangan sampah anak akan tetap membuang sampah itu pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan asistensi mengajar selama 3 bulan pada 17 September – 20 Desember 2024 di SMAN 1 Singaraja ditemukan kedisiplinan dari beberapa siswa disana masih belum optimal, dapat dilihat dari masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib atau bertingkah laku tidak disiplin seperti tidak disiplin pada segi kerapian dalam berpakaian dan belajar dengan tata terib yang diberikan oleh pihak sekolah. Persoalan kedisiplinan ini harus segera terselesaikan karena dapat berdampak buruk bagi perilaku siswa. Rendahnya kedisiplinan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pengawasan secara konsisten dari pihak sekolah, sehingga pelanggaran tata tertib sering kali tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas. Kedua, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin belajar sebagai bagian dari pengembangan diri mereka. Ketiga, perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi kebiasaan mereka dalam menegakkan disiplin.

Selain observasi, peneliti juga menyebarkan kuesioner disiplin belajar kepada siswa kelas XI. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar 52,44 % siswa berada pada kategori disiplin tinggi, sementara 48,56% berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat disiplin belajar yang optimal, sehingga dibutuhkan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

Siswa-siswi di SMAN 1 Singaraja adalah siswa-siswi yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, karena perbedaan ini maka terbentuk karakter atau sikap, sifat, watak, dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang sesuai dengan

karakter yang diinginkan, seperti berkata sopan, mengucapkan salam, bertanggung jawab terhadap tugasnya, namun ada juga yang berperilaku yang belum sesuai dengan keinginan atau harapan guru. Seperti masih sering datang terlambat, belum bertanggung jawab dengan tugasnya, tidak memperhatikan penjelasan guru, berbohong, melanggar peraturan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Selain itu tindakan tidak disiplin yang juga dilakukan beberapa siswa pada tingkat ringan seperti menggunakan *make up*, tidak mencukur rambut sesuai dengan ketentuan sekolah, salah menggunakan atribut sekolah dan tidak memotong kuku meskipun sudah panjang.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun, pelaksanaan layanan tersebut belum maksimal, yang ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, atau tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara tertib. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya frekuensi layanan, pendekatan yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan disiplin. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan yang lebih strategis dan menyeluruh, guna membantu siswa membangun kesadaran akan pentingnya disiplin, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendekatan behavioral merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menekan perubahan perilaku. Teori behavioral adalah proses untuk melakukan treatment terhadap disiplin (patuh, etika, moral, taat) dengan langkah, prosedur,

teknik, *skill*, prinsip, tujuan, dan asas (Dharsana, 2025). Teori behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan serta diperoleh melalui proses latihan. Dalam penerapannya, teori ini digunakan dalam konseling behavioral, yaitu konseling yang dilakukan dengan pengkondisian sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi individu.

Menurut Winkel (sebagaimana yang dikutip dalam Dharsana, 2014: 584), konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku konseli. Hal ini sejalan dengan pandangan Dharsana (2014) yang menyatakan bahwa keunggulan dari model konseling behavioral terletak pada pendekatannya yang tertib dan berbasis eksperimen yang dikendalikan dengan cermat. Selain itu, teori ini tidak menghilangkan asumsi filosofis tertentu tentang manusia, melainkan memandang bahwa setiap individu memiliki kecenderungan positif dan negatif yang seimbang. Pendekatan konseling behavioral dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pertama, pendekatan ini fokus pada perubahan perilaku yang nyata dan bisa diamati secara langsung. Kedua, konseling behavioral menggunakan cara-cara yang ilmiah dan sistematis, seperti pemberian penguatan atau hukuman, sehingga prosesnya lebih terarah dan bisa dievaluasi. Ketiga, meskipun menekankan pada perilaku, pendekatan ini tetap mengakui bahwa setiap individu punya potensi positif dan negatif. Artinya, perilaku bisa dibentuk dan diubah jika diberikan lingkungan dan perlakuan yang tepat.

Latipun (2015) menegaskan bahwa konseling behavioral adalah konseling yang berfokus pada perubahan perilaku. Lebih lanjut, teori ini dianggap sebagai pendekatan yang menyeluruh, berbasis eksperimen, serta dirancang untuk menjelaskan prinsip dan aturan mengenai bagaimana perilaku manusia dipelajari (Dharsana, 2016). Teori konseling behavioral memiliki dasar filosofis mengenai pandangan terhadap manusia serta mencakup tujuan, prinsip, asas, langkah, teknik, dan keterampilan yang dirancang untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan belajar.

Prosedur konseling behavioral adalah langkah-langkah yang dilakukan konselor untuk membantu konseli belajar merubah tingkah laku bermasalah menjadi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat (Willis, 2009). Menurut Musyrifin (2020) tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu individu memperoleh perilaku baru yang lebih adaptif, menghilangkan perilaku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku positif. Keterampilan konseling behavioral mencakup berbagai kemampuan yang penting bagi seorang konselor untuk membantu klien dalam mengubah perilaku mereka. Asas-asas konseling behavioral merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi pendekatan konseling behavioral. Adapun beberapa asas konseling behavioral yang penting yaitu: (1) perilaku dapat diamati dan diubah, (2) pengaruh lingkungan, (3) teknik intervensi yang sistematis,

(4) fokus pada keterampilan baru, (5) pengukuran kemajuan, (6) kolaborasi aktif dan (7) relevansi konteks.

Teknik dari konseling behavioral ada berbagai jenis tetapi peneliti memilih teknik meniru karena kelebihan dari teknik meniru adalah memungkinkan pembelajaran perilaku baru secara efisien melalui observasi dan peniruan, sehingga lebih cepat dan fleksibel dibandingkan teknik lainnya. Teknik meniru adalah cara untuk memperlihatkan perilaku disiplin (patuh, etika, moral, taat) yang positif dan yang negatif dibuat dalam bentuk video agar dipilih dan dicontoh oleh individu disiplin yang positif dan menolak contoh-contoh disiplin yang negatif (Dharsana, 2025). Selain itu, menurut Gunarsa (2002) teknik meniru adalah teknik belajar yang terjadi melalui peniruan. Sumarni (2019) juga mengungkapkan bahwa meniru adalah proses belajar dengan mengamati orang lain, di mana perubahan perilaku terjadi karena peniruan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dwiva dan Setyaputri (2022), yang menyatakan bahwa teknik meniru adalah cara untuk mengubah perilaku melalui peniruan, terutama terhadap perilaku spesifik yang mudah diamati. Teknik ini memungkinkan siswa untuk mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati seseorang yang menjadi model, kemudian memahami keterampilan yang ditunjukkan oleh model tersebut.

Menurut Hutomono (2011 sebagaimana yang dikutip dalam Usman *et al.*, 2017), teknik meniru tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada siswa. Dengan meniru perilaku yang baik dari model yang diamati, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung peningkatan kedisiplinan dalam

belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arinata *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa penerapan teknik meniru dalam dunia pendidikan terbukti efektif dalam membantu siswa menghilangkan pola pikir serta perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, teknik ini juga berperan dalam menanamkan kebiasaan positif yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun langkah-langkah meniru menurut Menurut Bandura dan McClelland (2019), langkah-langkah dalam teknik meniru meliputi:

1. Proses perhatian (*attention processes*): Seseorang memperhatikan suatu kejadian atau perilaku. Tingkat perhatian dipengaruhi oleh keterikatan pengamat terhadap model, sifat model yang menarik, serta relevansi perilaku tersebut bagi pengamat.
2. Proses mengingat (*retention processes*): Kemampuan seseorang untuk mengingat perilaku model setelah mengamatinya.
3. Proses reproduksi motorik (*motoric reproduction processes*): Kemampuan seseorang untuk menirukan kembali perilaku yang telah diingat.
4. Proses penguatan dan motivasi (*reinforcement and motivational processes*): Pembelajaran melalui pengamatan menjadi lebih efektif jika peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk meniru perilaku model.

Dalam teknik meniru terdapat tiga jenis yaitu teknik meniru langsung, teknik meniru simbolis dan teknik meniru ganda atau gabungan (Nursalim, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan teknik meniru simbolik atau *symbolic modelling*. Teknik meniru simbolis adalah suatu model pembelajaran dalam bentuk penokohan atau model melalui gambar, rekaman video, rekaman audio, film/slide yang memengaruhi konseli sehingga mendorong konseli untuk meniru tingkah laku model yang disajikan tersebut baik melalui film/video maupun gambar. Menurut Komalasari (2016) teknik meniru simbolik

memiliki beberapa kelebihan salah satunya teknik ini sangat efisien, praktis dan menarik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2022) teknik meniru simbolis memiliki keunggulan dalam meningkatkan perubahan peserta didik sesuai dengan tokoh yang disimbolkan dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Suandriani (2017) menunjukkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik meniru dapat meningkatkan disiplin belajar. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansan dan Kerneli (2021) di SMPN 27 di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa konseling individu menggunakan teknik modeling efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar menggunakan teknik meniru dapat digunakan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa yang masih rendah. Dengan menggunakan teknik meniru secara tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif dan produktif.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Suandriani (2017), serta Ferdiansan dan Kerneli (2021), telah membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik meniru efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di jenjang SMP dan belum banyak diterapkan di tingkat SMA, khususnya di SMAN 1 Singaraja. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggunakan teknik meniru simbolik (*symbolic modeling*) dalam konteks konseling behavioral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan teknik meniru dalam bentuk simbolik sebagai bagian dari layanan konseling behavioral untuk

meningkatkan disiplin belajar siswa SMA yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan konseling behavioral dengan teknik meniru dalam meningkatkan disiplin siswa, teknik yang akan digunakan terlebih dahulu akan diuji keefektivitasnya dalam meningkatkan disiplin siswa dengan konseling behavioral dengan teknik modeling. Dengan demikian peneliti akan melakukan terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 1 Singaraja yang dikategorikan memiliki disiplin belajar rendah. Maka dari itu judul penelitian yang digunakan adalah “Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Meniru untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas 11 di SMAN 1 Singaraja”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Singaraja, ditemukan bahwa kedisiplinan belajar beberapa siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurangnya kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kurangnya kedisiplinan belajar ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

2. Meskipun pihak sekolah telah memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dengan tingkat disiplin rendah, namun upaya ini belum berjalan secara optimal. Pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku siswa secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan metode konseling yang lebih efektif, salah satunya adalah konseling behavioral dengan teknik meniru, yang berfokus pada perubahan perilaku melalui peniruan model disiplin yang positif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pokok masalah, agar penelitian tersebut dapat lebih terarah. Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan “Efektivitas Konseling dengan Teknik Meniru Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Kelas 11 di SMA Negeri 1 Singaraja”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Apakah konseling behavioral dengan teknik meniru efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Singaraja?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas konseling behavioral dengan teknik meniru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas 11 di SMAN 1 Singaraja.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin belajar dengan menggunakan konseling behavioral dengan teknik meniru ini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan konseling behavioral dengan teknik meniru dalam meningkatkan disiplin siswa.

##### b. Bagi Guru BK dan Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang terstruktur mengenai penerapan teknik modeling dalam layanan konseling behavioral. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru BK dan konselor sebagai acuan praktis untuk meningkatkan disiplin belajar siswa secara efektif dan sistematis.

c. Bagi siswa

Adanya penelitian ini, diharapkan siswa memahami pentingnya disiplin dalam belajar dan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik melalui penerapan teknik meniru dalam konseling behavioral.

### 1.7 Produk Penelitian

Produk pada penelitian ini berupa (1) hasil penelitian eksperimen ini akan dipublish dengan berupa jurnal berindeks scopus atau sinta dalam bentuk artikel sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya, (2) RPBK dimana RPBK digunakan sebagai instrument intervensi pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik meniru untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, (3) Instrumen berupa kuesioner yang disusun dengan statement positif dan negatif dari 4 pilihan jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, (4) HKI atau Hak Kekayaan Intelektual adalah hal eksklusif yang diberikan suatu hukum atau peraturan kepada seseorang atau sekelompok orang atas karya ciptanya. Pada intinya HKI adalah hak untuk kreativitas intelektual, objek yang diatur dalam HKI adalah karya-karya yang timbul atau hadir karena kemampuan intelektual manusia.